

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter ialah suatu kepribadian, jiwa, budi pekerti, perilaku, personaliti, serta sifat, dan watak yang ada pada diri manusia. Karakter mengarah kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Karakter yang tidak dibarengi dengan keimanan yang kuat kepada Allah Swt. Akan meyebabkan timbulnya sikap melampaui batasan dari ajaran agama (Ghofariz, 2018).

Kemudian, dalam meningkatkan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi untung mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kadri, 2016).

Bagian dari karakter salah satunya ialah karakter kemandirian dan ini menjadi fokus bagi peneliti. Kemandirian adalah suatu sikap yang harus di miliki dalam diri setiap anak didik. Hal ini sangat berkaitan erat

dengan kepentingan setiap anak didik dalam menjalani kehidupannya (Muhammad, 2016). Kemandirian juga merupakan sikap personality yang tidak menggantungkan diri dengan orang lain secara jasmani dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemandirian seorang anak didik dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani yang tampak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Membahas mengenai kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yang berkaitan dengan seluruh kegiatan di panti asuhan dan kegiatan yang mengarah kepada kebaikan untuk peningkatan kemandirian anak asuh. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo yaitu Ustadz Sumarno, M.Pd beliau menyampaikan bahwasanya dipanti ini anak asuh yang terdiri dari usia SMP dan SMA yang berlatar belakang berbeda-beda dan dari lingkungan keluarga yang juga berbeda-beda, ada anak-anak yang memang dari rumah yang latar belakang keluarganya sudah ditanamkan kemandirian sejak awal pada diri anak dan adapula anak yang masih bersifat manja sebelum masuk LKSA panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

Pengasuh dalam hal ini menjadi pengganti orangtua mereka, maka pengasuh mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengarahkan anak asuh di panti asuhan, pengasuh juga berusaha memfasilitasi dari kebutuhan pendidikan nya agar mereka dapat menjadi

sukses dan bermanfaat untuk banyak orang. Adapun ketika anak asuh awal masuk di panti asuhan muhammadiyah ini, yang mana anak anak masih banyak yang belum bisa mandiri terlihat masih terbawa akan sifat manja dan ketergantungan nya kepada orang tua, dikarenakan kurang nya pendidikan orang tua tentang kemandirian, sehingga anak anak tersebut masih minim akan pengetahuan tentang kemandirian yang menyebabkan anak anak belum bisa hidup mandiri.

Namun, setelah anak anak masuk di panti asuhan ini, pengasuh berusaha dengan memberikan bimbingan dan pengarahan untuk melatih kemandirian anak asuh dengan melalui perencanaan membuat program-program panti asuhan, nasihat dari pengasuh, ekstrakurikuler sehingga anak anak akan terbiasa dengan kemandirian dari mulai dari bangun tidur, piket bersih bersih panti, merapikan tempat tidur, membersihkan asrama masing-masing, mencuci pakaian sendiri, belanja kepasar, memasak sendiri, merapikan peralatan makan sendiri setelah makan, datang ke masjid sholat tepat waktu. Sedangkan bimbingan yang diberikan ialah dalam bentuk nasehat. Dengan demikian, maka yang dilakukan kepada anak asuh di LKSA panti asuhan muhammadiyah yaitu guna untuk meningkatkan kemandirian nya, ketika itu sudah terbiasa dengan hal tersebut maka itu akan menjadi bekal kemandirian dalam dirinya untuk anak asuh di masa depan. Adapun strategi yang lain mengenai kemandirian terhadap anak asuh di panti asuhan muhammadiyah ini ialah dengan memberi nasehat, ceramah dan berkumpul bersama dengan anak

asuh dari bagian pengasuh LKSA panti asuhan muhammadiyah Ponorogo. Selain itu, pengasuh di panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh juga dengan melalui adanya program lain nya seperti jadwal belajar mandiri, ekstrakurikuler, kajian keagamaan (pelajaran diniyah), tahfidz dan juga tata tertib panti asuhan muhammadiyah ponorogo, dan itu semua adalah program yang sangat mendukung anak asuh dalam meningkatkan kemandirian nya.

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo merupakan panti asuhan namun juga memadukan seperti halnya kehidupan di dalam pondok pesantren seperti diajarkannya kajian ilmu keagamaan, tahfidz, dan muhadhoroh kegiatan tersebut agar dapat menjadikan anak asuh meningkat kebaikan kebaikan dalam dirinya, rasa percaya diri dan tanggung jawab. Hal demikian peneliti mengamati bahwasanya anak anak di panti asuhan ini memiliki akhlak yang baik, sopan santun, disini dapat peneliti rasakan ketika peneliti melakukan observasi di awal yang disambut dengan baik. Peneliti juga mengamati lingkungan panti asuhan yang bersih dan rapi.

Strategi yang diterapkan di LKSA Panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo juga adanya strategi kolaboratif, yang dimana adanya dukungan juga dari pihak luar dalam memberikan edukasi kepada anak asuh. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana strategi kolaboratif pengasuh yang di lakukan dipanti asuhan tersebut sehingga anak asuh dapat mempunyai akhlak yang baik, sopan santun dan

hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mana jika dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama orangtua, kebanyakan mereka sangat manja dan bergantung kepada orangtuanya sehingga tidak mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Strategi Kolaboratif Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Menurut paparan tersebut maka dapat dirumuskan fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini besar harapannya dapat bermanfaat guna menambah wawasan mengenai strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini merupakan salah satu acuan sehingga bisa digunakan ketika menjumpai problem dan juga sebagai rujukan untuk instansi untuk menjadikan penelitian ini sebagai pendorong dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu wacana untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sarana berpikir ilmiah dalam memahami secara kritis mengenai kehidupan anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini juga berguna untuk menjadi rujukan jika penelitiannya mirip atau ada persamaan dengan peneliti saat ini dan itu akan menjadi perbandingan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup strategi kolaboratif pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo dengan mencakup berbagai aspek yang terstruktur dan sistematis. Berikut adalah ruang lingkup utama dari strategi ini:

1. Pendidikan Formal dan Non-Formal:
  - a. Kurikulum Sekolah: Pengasuh memastikan anak-anak mengikuti pendidikan formal di sekolah dengan mendukung kebutuhan akademis mereka, seperti memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah dan persiapan ujian.
  - b. Kelas Tambahan: Selain pendidikan formal, pengasuh juga dapat mengadakan kelas tambahan di panti asuhan untuk memperkuat pemahaman anak dalam mata pelajaran tertentu seperti ilmu pengetahuan keagamaan.

## 2. Pelatihan Keterampilan Hidup:

- a. Keterampilan Dasar: Mengajarkan anak-anak keterampilan dasar seperti memasak, membersihkan asrama dan mencuci pakaian.
- b. Manajemen Waktu: Membantu anak-anak belajar bagaimana mengatur jadwal harian mereka, mengatur prioritas, dan memanfaatkan waktu secara efektif.

## 3. Pengembangan Emosional dan Sosial:

- a. Bimbingan Konseling: Pengasuh Menyediakan layanan konseling untuk membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan membangun rasa percaya diri, tanggung jawab dan hidup mandiri.
- b. Kegiatan Sosial: Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kelompok untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan berkomunikasi.

## 4. Pembinaan Karakter dan Etika:

- a. Nilai-Nilai Moral: Mengajarkan nilai-nilai seperti percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan disiplin melalui nasehat dan contoh nyata dari pengasuh.
- b. Kegiatan Religius: Mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual anak seperti kajian keagamaan, muhadhoroh dan tahfidz.

## 5. Pengembangan Minat dan Bakat:

- a. Ekstrakurikuler: Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci, olahraga, volly, tenis meja guna untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

6. Pemberian Tanggung Jawab:

- a. Program Harian: Memberikan tanggung jawab harian seperti tugas dari program harian panti yang dapat mengajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

7. Dukungan Kesehatan dan Kebugaran:

- a. Aktivitas Fisik: Mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang teratur untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pengasuh di panti asuhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak asuh, untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

**F. Definisi istilah**

1. Strategi menurut Sosjan Assuari mengatakan bahwa “Strategi merupakan suatu pernyataan yang mengarahkan bagaimana masing-masing individu dapat bekerja sama dalam suatu kelompok, dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran kelompok tersebut” (Assauri, 2016).

2. Kolaboratif merupakan bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terikat baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Jonathan (dalam Ramdani) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi diantara beberapa orang yang berkesinambungan. Menurut Kamus Heritage Amerika (dalam Ramdani) kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran (Ramdani et al., 2020).
3. Kemandirian merupakan kesanggupan seseorang untuk tidak ketergantungan kepada orang lain dalam segala aktifitas kesehariannya, dalam mengendalikan emosi membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Sa'diyah, 2017).
4. Anak Asuh merupakan anak yang dirawat oleh orang lain atau lembaga yang punya tanggung jawab dalam hal itu. Terkadang, dengan kondisi orang tua nya yang sudah meninggal, atau tidak mampu membiaya untuk kehidupan si anak, maka disaat itulah biasa anak asuh diambil dan dirawat oleh seseorang atau lembaga sosial atau karena dengan alasan lain misalkan pendidikan, tujuannya untuk memberikan pendidikan yang lebih baik (Hanafi, 2014).
5. Panti Asuhan merupakan Panti asuhan adalah rumah tempat anak-anak yatim dan yatim piatu tujuannya agar dapat memberikan pelayanan kepada anak asuh sebagai tempat mengembangkan keterampilan untuk kesejahteraan sosial anak sehingga mereka bisa mandiri serta menjadi

insan yang lebih baik dimasa yang akan datang (Karyadiputra et al., 2019)

